

ANALISIS KEIKUTSERTAAN INDONESIA DALAM INISIATIF SEKTORAL UNTUK PRODUK PERIKANAN, KIMIA DAN KEHUTANAN¹

oleh : Adrian D. Lubis²

ABSTRAK

Inisiatif sektoral merupakan alternatif untuk memperoleh akses pasar yang lebih baik melalui penghapusan tarif untuk beberapa produk atau sektor tertentu. Konsep tersebut dirumuskan untuk mengatasi hambatan dalam perundingan Doha Development Agenda yang mengalami berbagai kendala. Adapun perundingan inisiatif sektoral ini terdiri dari 12 sektor, namun dalam kajian ini hanya menekankan pada tiga sektor yaitu perikanan, kimia dan kehutanan.

Analisa yang dilakukan dalam kajian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu 1. Effectife Rate Protection (ERP) untuk menganalisa nilai tambah dan proteksi efektif sektor bersangkutan, 2. Constant Market Share Analysis (CMSA) untuk menganalisa daya saing Indonesia untuk sektor bersangkutan dan 3. General Equilibrium Model untuk menganalisa dampak keikutsertaan dalam inisiatif sektoral bagi perekonomian Indonesia.

Adapun hasil kajian ini menemukan bahwa sektor perikanan di Indonesia paling siap dalam menghadapi penghapusan tarif karena relatif tidak proteksi dan kompetitif di dunia. Adapun untuk produk kehutanan, penghapusan tarif dalam inisiatif sektoral diperkirakan tidak memberikan keuntungan karena keterbatasan bahan baku (moratorium) yang mengurangi daya saing Indonesia di dunia. Sedangkan produk kimia saat ini memiliki proteksi yang tinggi dan kurang kompetitif, sehingga penghapusan tarif diperkirakan hanya menyebabkan peningkatan impor. Namun, jika tujuan yang ingin dicapai adalah bahan baku industri kimia yang murah, disarankan produk ini ikut dalam inisiatif sektoral.

Kata kunci : penghapusan tarif, nilai proteksi efektif, daya saing, neraca perdagangan

1 Disarikan dari Kajian Puslitbang Daglu, Dep. Perdagangan

2 Staff Bidang Kerjasama Puslitbang Daglu, sekaligus kordinator kajian bersangkutan

1. LATAR BELAKANG

Sejak berdirinya Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organization/WTO) yang berdiri sejak 1 Januari 1995, Indonesia telah menjadi anggota dengan memiliki peluang keterbukaan akses pasar produk ekspor ke seluruh anggota WTO yang berjumlah 150 negara. Ironisnya hingga saat ini tujuan ekspor produk Indonesia masih terfokus pada empat pasar ekspor tradisional yakni di Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang dan Singapura. Fakta ini menunjukkan bahwa peluang akses pasar ke negara tujuan selain 4 negara tersebut di atas belum termanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan peluang akses pasar yang mendesak untuk mendapat perhatian adalah akses pasar produk non-pertanian atau yang di WTO lebih dikenal dengan Non-Agricultural Market Access (NAMA). Pentingnya akses pasar produk NAMA ini terlihat gambaran total perdagangan ekspor dunia antara tahun 2000-05 dimana 90% total ekspor dunia adalah produk NAMA. Pilar-pilar yang di bahas dalam NAMA antara lain adalah masalah formula penurunan tariff, perlakuan terhadap *Un-bond tariff*, hambatan *non tariff* dan inisiatif sektoral. Inisiatif sektoral merupakan proposal dari anggota untuk membuat ketentuan secara tersendiri untuk sektor-sektor tertentu yang umumnya bertujuan untuk melakukan liberalisasi perdagangan atau penurunan tariff yang lebih besar dari pada formula yang nantinya akan disepakati.

Sektor-sektor usulan untuk inisiatif sektoral yang sangat terkait dengan Indonesia antara lain adalah ikan dan produk ikan serta produk kehutanan, karena Indonesia termasuk negara yang mempunyai sumber daya alam cukup besar di sektor-sektor tersebut. Selain itu untuk produk kimia, Indonesia menempati posisi ke 17 (tujuh belas) dalam perdagangan kimia dunia dengan share 0,48%, sehingga peranan Indonesia termasuk diperhitungkan di dunia. Berdasarkan perkembangan sidang NAMA terakhir, terdapat 3 (tiga) inisiatif sektor yang harus segera diturunkan tarifnya yaitu Ikan dan produk Ikan (HS 03), Kimia (HS 28-39), serta Kayu dan produk Kayu (HS 44). Penurunan bound tarif menjadi nol persen tersebut akan menghapus hambatan tarif di negara proponent, sehingga akan memberikan akses pasar yang sangat baik bagi negara eksportir. Selain itu, bagi negara yang merupakan negara importir dari produk bersangkutan, penghapusan tarif akan membuka akses pasar seluasnya bagi negara mitra dagang.

Menyadari hal tersebut, jelaslah bahwa konsep inisiatif sektoral ini dapat memberikan pengaruh signifikan bagi akses pasar domestik maupun impor. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian bagaimanakah pengaruh keikutsertaan Indonesia dalam inisiatif sektoral, terhadap neraca perdagangan, daya saing dan nilai tambah dari industri penghasil ikan dan produk ikan, produk kimia serta kayu dan produk kayu.

2. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua hal utama yang perlu mendapat perhatian dalam setiap kajian Indonesia tentang Isu NAMA yaitu optimalisasi pemanfaatan akses pasar dan sekaligus perlindungan dan pengamanan akses pasar Indonesia dalam kerangka perundingan WTO.

3. TUJUAN PENELITIAN

- Menganalisis kinerja perdagangan Indonesia untuk produk ikan, kehutanan dan kimia
- Menganalisis dampak penurunan/penghapusan tariff terhadap produsen domestik, konsumsi domestik, neraca perdagangan, dan perubahan GDP di Indonesia.
- Menganalisis posisi yang sebaiknya diambil Indonesia dalam negosiasi inisiatif sektoral.

4. TINJAUAN LITERATUR

4.1. Negosiasi Perundingan Akses Pasar Non Pertanian (NAMA)

Konferensi Tingkat Menteri (KTM) IV-World Trade Organization (WTO) yang diselenggarakan Doha, Qatar tanggal 9 - 14 Nopember 2001 merupakan KTM-WTO yang keempat sejak WTO berdiri pada bulan Januari 1995. KTM IV Doha ini merupakan KTM yang menghasilkan suatu deklarasi yang bersifat substansif yang

merupakan suatu program kerja di masa mendatang. Berbeda dengan KTM III yang diadakan di Seattle pada tahun 1999 KTM Doha telah berhasil menyepakati suatu deklarasi yang dapat dikatakan menghasilkan sesuatu hasil yang seimbang antara kepentingan negara-berkembang dengan negara maju.

Salah satu aspek yang menjadi isu perundingan WTO adalah perundingan mengenai *Market Access for Non-Agriculture Products*. Negosiasi ini bertujuan untuk menghapus/menurunkan *tariff peak*, *high tariff*, dan *tariff escalation*, serta menghapus *non tariff barriers*. Cakupan produk yang dinegosiasikan harus luas dan tanpa "*a priori exclusions*"³. Dalam hal ini kepentingan negara berkembang dan negara terbelakang adalah untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas di pasar negara maju dengan penghapusan atau penurunan tingkat tarif (*tariff peak* dan *tariff escalation*) untuk produk ekspor negara berkembang yang belum tersentuh dalam perundingan Putaran Uruguay. Di dalam perundingan ini, negara berkembang termasuk Indonesia, memperjuangkan perlakuan khusus, dimana negara tersebut tidak secara penuh melaksanakan resiprositas dalam hal penurunan tarif (*less than full reciprocity in reduction commitments*).

Perundingan sektor ini, pada awalnya dianggap tidak terlalu kompleks. Namun, dengan adanya Paragraf 24 Hong Kong

Ministerial Declaration yang meng-hendaki terjadinya keseimbangan antara Agriculture dan NAMA, menjadikan perundingan sektor ini cukup sulit. Hal ini disebabkan karena negara maju menghendaki negara berkembang melakukan pemotongan tarif yang tajam sehingga terjadinya "*new trade flow atau new market access*". Adapun beberapa isu menonjol dalam perundingan NAMA yang masih berlaku hingga saat ini adalah masalah:

- a. **Coefficient** : Negara maju mengusulkan coefficient 10:15 (10 untuk negara maju dan 15 untuk negara berkembang).
- b. **Fleksibilitas (Para 8)** : Negara maju tetap menghendaki pengkaitan Para 8 dengan coefficient.
- c. **Sektoral** : Negara maju juga mengkaitkan inisiatif sektoral ini dengan coefficient.

4.2. Posisi Indonesia dalam Perundingan NAMA

Perundingan dibidang NAMA difokuskan pada pembahasan mengenai formula penurunan tarif termasuk prinsip *less than full reciprocity*; *fleksibilitas/Special and Differential Treatment (S&D treatment)*; dan *treatment of unbound tariff*. Di samping itu juga perundingan membahas isu pengurangan tarif sektoral, cakupan produk non pertanian, serta hambatan non tarif.

Dalam formula penurunan tarif, Deklarasi Menteri telah menetapkan *Swiss Formula* dengan koefisien lebih dari satu (*Swiss Formula with coefficients*). Formula ini memungkinkan negara yang memiliki tarif tinggi mengalami penurunan tarif terbesar. Hasil ini telah sejalan dengan posisi Indonesia yang pada prinsipnya menginginkan besaran koefisien yang berbeda dalam penurunan tarif antara negara berkembang dan negara maju.

Deklarasi juga menyepakati untuk mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan negara berkembang dengan cara perbedaan perlakuan penurunan komitmen (*less than full reciprocity*). Hasil tersebut merupakan posisi yang senantiasa diperjuangkan oleh Indonesia. Mengenai fleksibilitas dan *unbound tariff*, telah diakui pentingnya konsep *S&D Treatment* dan prinsip *less than full reciprocity* dalam komitmen penurunan tariff termasuk didalamnya fleksibilitas untuk negara berkembang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari modalitas. Dengan masuknya fleksibilitas dalam teks Deklarasi berarti negara berkembang mendapatkan jangka waktu implementasi penurunan tarif yang lebih lama, pengecualian produk tertentu dari formula penurunan tarif, dan pemberlakuan status *unbound* untuk sejumlah produk tertentu (besaran persentase akan dirundingkan kemudian).

Berkaitan dengan penghapusan tarif sektoral, Indonesia dapat menerima penghapusan tarif sektoral yang bersifat

tidak mengikat. Hal ini sesuai dengan keinginan Indonesia yang menolak gagasan penghapusan tarif sektoral secara wajib.

Dokumen Chairman NAMA tentang modalitas NAMA menyebutkan bahwa perundingan sektoral NAMA telah menetapkan sebelas sektor yakni automotive and related parts; bicycles and related parts; chemicals; electronics/electrical products; fish and fish products; forest products; gems and jewellery; hand tools; open access to enhanced health care; raw material; sports equipment; toys; and textiles, clothing and footwear⁴.

4.3. Posisi Indonesia dalam Perundingan Inisiatif Sektoral untuk Produk Perikanan, Kimia dan Kehutanan

4.3.1. Perikanan dan Produk Perikanan

Perundingan mengenai inisiatif sektor perikanan dan produk perikanan termuat dalam dokumen TN/MA/W/63 JOB(06)/132; JOB(06)/132/Add.1; TN/MA/W/63/Add.1; JOB(06)/132/Add.2; JOB(06)/132/Add.3; JOB(06)/132/Add.4 yang diajukan oleh Kanada, Hong Kong dsb. Adapun cakupan perikanan dan produk perikanan terdiri atas HS 03, HS 0509, HS 0511.91, HS 1504.10, HS 1504.20, Ex HS 1603 (jus dan ekstrak daging dan ikan), HS 1604, HS 1605, HS 2301.20.

Adapun posisi Indonesia dalam perundingan inisiatif sektor perikanan dan produk perikanan ini ditinjau dari sudut pandang internasional dan domestik adalah :

- a. Sektor ini banyak menyangkut kepentingan negara berkembang sehingga negara lain mengharapkan partisipasi aktif Indonesia dalam negosiasi.
- b. Salah satu kendala utama yang menentukan partisipasi aktif Indonesia dalam negosiasi ini disebabkan oleh karena masih menunggu masukan dari Departemen Kelautan dan Perikanan mengenai :
 - * Perkembangan industri perikanan dan produk perikanan di Indonesia
 - * Menyiapkan statistik produksi dan perdagangan untuk industri bersangkutan
 - * Tingkat tarif bea masuk produk yang dicakup (bound & applied) dalam industri tersebut
 - * Peluang (termasuk persaingan dengan Negara lain) yang ada apabila mengikuti seluruh atau sebagian cakupan produk yang diusulkan.
- c. Selain itu masih perlu mengkaji mengenai Special and Differential Treatment yang dibutuhkan oleh industri dalam negeri apabila Indonesia ikut berpartisipasi dalam proposal tersebut. Salah satu hal yang diperjuangkan Indonesia dalam bidang Special and Differential Treatment

adalah konsep Zero for X dan periode implementasi yang lebih lama.

d. Adapun modalitas untuk pengurangan tarif dalam inisiatif sektoral adalah Tarif akhir: nol persen, Critical mass: 90 persen dari perdagangan dunia serta Implementasi berupa penghapusan secara bertahap setelah dapat diterapkan dan tidak lebih lama dari tanggal implementasi final untuk pengurangan tariff yang dihasilkan dari formula untuk barang NAMA.

4.3.2. Kimia

Perundingan mengenai inisiatif sektor kimia termuat dalam dokumen WTO TN/MA/W/58 yang diajukan oleh Kanada, Jepang dan lain-lain. Cakupan produk bahan kimia ini meliputi HS Chapter 28-39. Indonesia dalam perundingan inisiatif sektor kimia ini didukung oleh posisi Indonesia yakni:

- a. Indonesia memegang pangsa 1% dari total perdagangan dunia dan nilai produksi sebesar US\$ 5.6 Milyar
- b. Implementasi bagi anggota Chemical Tariff Harmonization Agreement/ CTHA adalah 5 tahun dengan pengurangan yang sama tiap tahun. Bagi yang bukan anggota CTHA, akan dikenakan pemotongan menggunakan formula untuk 5 tahun pertama dan bagi negara yang bound rate awal 0-25 persen, periode implementasi 10 tahun. Sedangkan yang bound rate awalnya diatas 25% periode implementasinya 15 tahun.

- c. Di bidang Special and Differential Treatment, Indonesia akan memperjuangkan agar periode implementasi yang lebih lama untuk semua produk kimia; periode implementasi yang berbeda untuk beberapa produk/sub sektor; zero for "x", dan dapat berpartisipasi di sub-sektor tertentu. Sementara itu hingga saat ini Indonesia belum secara resmi mengumumkan rincian produk kimia yang akan dirundingkan dalam inisiatif sektoral.
- d. Adapun modalitas untuk pengurangan tarif adalah Tarif akhir: Nol persen, Periode Implementasi: Penghapusan tariff yang secepatnya.

4.3.3. Produk Kehutanan

Perundingan mengenai penurunan inisiatif sektor kehutanan termuat dalam dokumen WTO TN/MA/W/64 dan TN/MA/W/75, JOB(06)/128 yang diajukan oleh Kanada, Hong Kong, Cina, Selandia Baru, Thailand dan Amerika Serikat. Adapun cakupan produk kehutanan yang dirundingkan terdiri atas HS Chapters 44, 47, 48, and 49, dan produk tambahan pada Chapter 94 (seperti barang furniture dan bangunan prefabricated) dan Chapters 44, 47, 49, produk yang terbuat dari kayu dalam Chapter 94 (sampai saat ini, anggota telah mengusulkan HS 9401.61, 9401.69, 9403.30, 9403.40, 9403.50, 9403.60, 9403.80 dan 9406.00)

Indonesia dalam perundingan

inisiatif sektor produk kehutanan ini didukung oleh posisi yakni:

- a. Gambaran yang diberikan Departemen Kehutanan mengenai perkembangan industri kehutanan di Indonesia, statistik produksi dan perdagangan untuk industri ini serta tingkat tarif bea masuk produk yang dicakup (bound & applied)
- b. Peluang, termasuk persaingan dengan negara lain, yang ada apabila mengikuti seluruh atau sebagian cakupan produk yang diusulkan.
- c. Penentuan mengenai Special and Differential Treatment yang dibutuhkan oleh industri dalam negeri apabila ikut berpartisipasi. Di bidang Special and Differential Treatment, Indonesia akan memperjuangkan agar periode implementasi yang lebih lama untuk sejumlah tariff lines sampai dengan tingkat maksimal dari suatu perdagangan. Selain itu juga diperjuangkan Zero for X (anggota akan memutuskan apakah sesuai bagi negara berkembang untuk mengurangi dan mengharmonisasikan tariff mereka daripada menghapuskan tarifnya) dan pengecualian produk tertentu.
- d. Adapun modalitas untuk pengurangan tarif adalah Tarif akhir: nol persen, Critical mass: sebesar 90 persen dari perdagangan dunia dan Implementasi: secepatnya dan tidak lebih lama dari tanggal yang dijelaskan dalam modalitas untuk implementasi formula pengurangan.

4.4. Tinjauan Perdagangan Produk Perikanan, Kimia Dan Kehutanan Dunia dan Indonesia

4.4.1. Tinjauan Dunia

Gambaran total perdagangan, ekspor dan impor dunia dapat dilihat dalam Tabel 1 sampai dengan 3 di bawah ini. Tabel berikut akan membahas nilai total untuk perdagangan seluruh produk dunia, total ekspor dan total impor dunia. Selain itu setiap tabel juga akan dilengkapi dengan nilai trend dan nilai rata-rata dari seluruh produk terkait.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat terlihat bahwa produk kimia dan kehutanan memiliki trend ekspor yang tinggi, sebesar 17.97 persen dan 13.92 persen pada tahun 2001-2005, sedangkan produk perikanan memiliki trend ekspor sebesar 9.93 persen. Adapun trend nilai ekspor total produk dunia adalah sebesar 16.10 persen. Namun jika melihat total perdagangan dunia untuk ketiga produk di atas, terlihat bahwa share produk perikanan dan kehutanan tidak terlalu besar, hanya sebesar 0.63 dan 1.04 persen. Adapun untuk produk kimia, memiliki share sebesar 12.21 persen dari total perdagangan dunia.

Tabel 2 memperlihatkan trend ekspor produk perikanan, kimia dan kehutanan dunia adalah sebesar 9.34 persen, 18.68 persen, dan 14.35 persen. Adapun rata-rata peningkatan ekspor

Tabel 1. : Total Perdagangan (Ekspor dan Impor) Seluruh Produk, Produk Perikanan, Produk Kimia dan Produk Kehutanan Dunia (US \$ Juta)

Tahun	Total Nilai Perdagangan Seluruh Produk	Nilai Perdagangan Produk Perikanan	Nilai Perdagangan Produk Kimia	Nilai Perdagangan Produk Kehutanan
2001	13,738,981	95,594	1,591,546	145,636
2002	12,588,289	87,158	1,522,410	138,473
2003	14,773,606	96,001	1,817,483	156,609
2004	20,410,248	120,543	2,538,741	214,937
2005	22,759,273	130,516	2,815,516	224,297
Trend				
2001-05	16.1	9.93	17.97	13.92
Rata-rata				
2001-05	16,854,080	105,962	2,057,139	175,990

* Sumber : Diolah dari WITS

untuk total produk dunia adalah sebesar 16.02 persen. Adapun share ekspor produk perikanan, kimia dan kehutanan dibandingkan ekspor total produk dunia adalah sebesar 0.55, 12.53 dan 1.01. Berdasarkan share tersebut dapat dilihat bahwa ekspor kimia memiliki share yang relatif besar dibandingkan produk perikanan dan kehutanan. Berdasarkan share dan trend ekspor, dapat terlihat bahwa dalam perkembangan ekspor dunia saat ini, produk kimia yang memiliki share dan trend ekspor lebih tinggi dibandingkan kedua sektor lainnya akan memberikan keuntungan lebih besar bagi negara ekspor produk tersebut.

Tabel 3 menunjukkan trend impor produk perikanan, kimia dan kehutanan dunia adalah sebesar 10.41 persen, 17.24 persen, dan 13.54 persen. Berdasarkan

kondisi dalam Tabel 3 dan dibandingkan dengan trend ekspor pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa trend import untuk produk kimia dan kehutanan lebih tinggi dibandingkan trend ekspor produk tersebut di dunia. Adapun untuk produk perikanan, ternyata trend ekspor produk tersebut lebih tinggi dibandingkan trend impor dunia. Produk kimia dan kehutanan merupakan pasar yang lebih potensial dibandingkan produk perikanan karena memiliki trend permintaan yang tinggi.

4.4.2. Tinjauan Indonesia

Berdasarkan data dalam Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai pertumbuhan total perdagangan Indonesia adalah sebesar 12.6 persen, sedangkan pertumbuhan untuk perikanan, kimia dan kehutanan sebesar 2.07 persen, 12.66 persen, dan -0.88

Tabel 2. : Total Ekspor Seluruh Produk, Produk Perikanan, Produk Kimia dan Produk Kehutanan Dunia (US \$ Juta)

Tahun	Total Ekspor Seluruh Produk	Ekspor Produk Perikanan	Ekspor Produk Kimia	Ekspor Produk Kehutanan
2001	6,739,604	39,254	808,060	67,926
2002	6,222,557	39,646	748,888	66,375
2003	7,302,179	43,749	894,800	74,751
2004	10,044,240	50,822	1,300,043	101,622
2005	11,151,989	54,193	1,443,939	107,323
Trend				
2001-05	16.02	9.34	18.68	14.35
Rata-rata				
2001-05	8,292,114	45,533	1,039,146	83,599

Sumber : Diolah dari WITS

Tabel 3. : Total Impor Seluruh Produk, Produk Perikanan, Produk Kimia dan Produk Kehutanan Dunia (US \$ Juta)

Tahun	Total Impor Seluruh Produk	Impor Produk Perikanan	Impor Produk Kimia	Impor Produk Kehutanan
2001	6,999,378	56,339	783,487	77,709
2002	6,365,732	47,512	773,522	72,098
2003	7,471,427	52,251	922,683	81,858
2004	10,366,008	69,721	1,238,698	113,316
2005	11,607,285	76,323	1,371,576	116,974
Trend				
2001-05	16.17	10.41	17.24	13.54
Rata-rata				
2001-05	8,561,966	60,429	1,017,993	92,391

Sumber : Diolah dari WITS

persen. Kondisi ini memperlihatkan pertumbuhan total perdagangan perikanan dan kehutanan jauh lebih kecil dibandingkan total perdagangan nasional.

Namun, apakah pertumbuhan yang rendah tersebut disebabkan oleh pertumbuhan ekspor atau impor dapat dilihat dalam Tabel 5 dan 6.

Tabel 4 memperlihatkan perubahan nilai total perdagangan untuk total perdagangan nasional, total perdagangan perikanan, kimia dan kehutanan. Perbandingan ketiga sektor tersebut terhadap total perdagangan nasional dalam lima tahun terakhir cukup konsisten, dimana share total perdagangan ikan, kimia dan kehutanan adalah 1.43 persen, 10.21 persen, dan 3.24 persen.

Data dalam Tabel 5 memperlihatkan bahwa produk perikanan, dan kimia memiliki kecenderungan ekspor meningkat, namun untuk produk kehutanan cenderung negatif. Adapun penurunan ekspor produk kehutanan telah dimulai semenjak tahun 2001 sampai dengan saat ini. Adapun untuk total ekspor produk Indonesia menunjukkan kecenderungan positif, tumbuh sebesar 10.1 persen,

sedangkan untuk produk perikanan, kehutanan dan kimia tumbuh sebesar 1.7 persen, 13.2 persen sedangkan produk kehutanan turun sebesar 1.5 persen.

Adapun share ekspor produk perikanan, kimia dan kehutanan dibandingkan total ekspor Indonesia adalah 2.23 persen, 6.16 persen, dan 4.99 persen. Nilai ekspor ketiga produk tersebut menunjukkan persentase yang konsisten selama tahun 2001 sampai dengan 2005. Hal ini menunjukkan struktur ekspor untuk ketiga produk tersebut tidak banyak berubah.

Perubahan dan persentase nilai impor Indonesia dapat dilihat dalam Tabel 6. Terlihat bahwa nilai pertumbuhan impor nasional pada tahun 2001 sampai dengan 2005 adalah sebesar 16.9 persen,

Tabel 4. : Total Perdagangan Seluruh Produk, Produk Perikanan, Produk Kimia dan Produk Kehutanan Indonesia (US \$ Juta)

Tahun	Total Perdagangan Nasional	Total Perdagangan Perikanan	Total Perdagangan Kimia	Total Perdagangan Kehutanan
2001	87,278.90	1,460.70	8,847.60	3,460.40
2002	88,447.50	1,419.40	8,850.70	3,398.70
2003	93,608.80	1,467.50	9,391.60	3,288.20
2004	107,431.20	1,543.80	12,482.80	3,421.40
2005	143,360.80	1,551.50	13,521.30	3,299.60
Trend				
2001-05	12.6	2.07	12.66	-0.88
Rata-rata				
2001-05	104,025.50	1,488.60	10,618.80	3,373.70

Sumber : Diolah dari WITS

Tabel 5. : Total Ekspor Seluruh Produk, Produk Perikanan, Produk Kimia dan Produk Kehutanan Indonesia (US \$ Juta)

Tahun	Total Ekspor Nasional	Ekspor Perikanan	Ekspor Kimia	Ekspor Kehutanan
2001	56,316.80	1,431.10	3,192.40	3,353.60
2002	57,158.70	1,392.30	3,334.60	3,278.10
2003	61,058.20	1,437.40	3,840.70	3,180.50
2004	64,483.50	1,460.40	4,545.80	3,271.40
2005	85,659.90	1,522.50	5,084.00	3,111.30
Trend				
2001-05	10.1	1.7	13.2	-1.5
Rata-rata				
2001-05	64,935.40	1,448.70	3,999.50	3,239.00

Sumber : Diolah dari WITS

Tabel 6. : Total Impor Seluruh Produk, Produk Perikanan, Produk Kimia dan Produk Kehutanan Indonesia (US \$ Juta)

Tahun	Total Ekspor Nasional	Ekspor Perikanan	Ekspor Kimia	Ekspor Kehutanan
2001	30,962.10	29.6	5,655.20	106.8
2002	31,288.80	27.1	5,516.10	120.5
2003	32,550.60	30.1	5,550.90	107.7
2004	42,947.70	83.4	7,937.00	150
2005	57,700.90	28.9	8,437.30	188.3
Trend				
2001-05	16.9	11.4	12.34	14.48
Rata-rata				
2001-05	39,090.00	39.8	6,619.30	134.7

Sumber : Diolah dari WITS

sedangkan pertumbuhan impor perikanan, kimia dan kehutanan adalah 11.4 persen, 12.34 persen dan 14.48 persen. Selain itu, share nilai impor ketiga produk tersebut dibandingkan total impor

Indonesia adalah sebesar 0.10 persen, 16.93 persen dan 0.34 persen.

Berdasarkan pembahasan nilai total perdagangan, impor dan ekspor antara

Dunia dan Indonesia, dapat dilihat share Indonesia dibandingkan Dunia untuk ketiga sektor di atas. Berdasarkan data dalam Tabel 7 dapat dilihat kekuatan Indonesia dalam posisi total perdagangan, ekspor dan impor dunia.

Berdasarkan kondisi di atas, terlihat bahwa Indonesia memiliki keunggulan dalam ekspor produk perikanan dan kehutanan, dan memiliki peran yang cukup signifikan di dunia.

Adapun kedua produk tersebut juga merupakan salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia saat ini. Kondisi ini menyebabkan timbulnya ekspektasi positif bahwa Indonesia akan memperoleh keuntungan dari penghapusan tarif untuk kedua produk tersebut. Disisi lain, Indonesia memiliki share impor kimia yang lebih tinggi dari rata-rata share impor total produk Indonesia. Hal ini menunjukkan, penghapusan tarif untuk produk kimia akan meningkatkan impor Indonesia, dan

Tabel 7. : Share Indonesia dibandingkan Dunia untuk Nilai Total Perdagangan, Ekspor dan Impor

Tahun	Total Perdagangan	Perdagangan Perikanan	Perdagangan Kimia	Perdagangan Kehutanan
2001	0.64	1.53	0.56	2.38
2002	0.70	1.63	0.58	2.45
2003	0.63	1.53	0.52	2.10
2004	0.53	1.28	0.49	1.59
2005	0.63	1.19	0.48	1.47
Rata-rata	0.63	1.43	0.53	2.00
Tahun	Total Ekspor	Ekspor Perikanan	Ekspor Kimia	Ekspor Kehutanan
2001	0.84	3.65	0.40	4.94
2002	0.92	3.51	0.45	4.94
2003	0.84	3.29	0.43	4.25
2004	0.64	2.87	0.35	3.22
2005	0.77	2.81	0.35	2.90
Rata-rata	0.80	3.23	0.40	4.05
Tahun	Total Impor	Impor Perikanan	Impor Kimia	Impor Kehutanan
2001	0.44	0.05	0.72	0.14
2002	0.49	0.06	0.71	0.17
2003	0.44	0.06	0.60	0.13
2004	0.41	0.12	0.64	0.13
2005	0.50	0.04	0.62	0.16
Rata-rata	0.46	0.07	0.66	0.15

sekaligus akan meningkatkan defisit neraca perdagangan untuk produk bersangkutan.

5. Metode Penelitian

5.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari WITS, Comtrade, Badan Pusat Statistik, Departemen Kelautan dan Perikanan; Departemen Industri, Departemen Kehutanan, KADIN serta pengusaha daerah.

5.2. Metode Penelitian

5.2.1. Analisa Tingkat Perlindungan Efektif (*Effective Rate of Protection (ERP)*)

Tingkat proteksi yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat proteksi nominal (*nominal rate of protection: NRP*) digunakan untuk mengukur tingkat proteksi dari suatu produk pada industri tertentu yang mempengaruhi konsumen secara langsung. Tingkat proteksi nominal ini biasanya diidentifikasi melalui tariff secara umum pada sektor tertentu.
2. Tingkat proteksi efektif (*effective rate of protection: ERP*) digunakan untuk mengukur sejauh mana nilai tambah

output industri tertentu dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah (tarif, hambatan non tariff, subsidi dan intervensi lain). Tingkat proteksi ini biasanya mempengaruhi produsen dan bukan konsumen.

5.2.2. Constant Market Share Analysis

Analisis *Constant Market Share* (CMS) digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber perubahan ekspor. Karakteristik asumsi dan logika yang mendasari metode penghitungan ini adalah bahwa pangsa ekspor suatu negara dari suatu pasar tertentu tidak akan berubah dari waktu ke waktu. Untuk itu, selisih antara peningkatan (penurunan) ekspor aktual suatu negara pada suatu pasar tertentu di satu sisi, serta pangsa ekspor negara yang tidak berubah di sisi lainnya (seperti yang diasumsikan oleh metode *constant market share*), dapat disebabkan oleh adanya tiga faktor berikut: (1) Efek dari peningkatan (penurunan) impor secara umum pada suatu pasar; (2) Perubahan komposisi produk; serta (3) perubahan daya saing. Dalam studi ini, akan lebih baik menggunakan analisis CMS untuk mengidentifikasi tiga efek tersebut, dibandingkan penggunaan RCA untuk melihat posisi negara tersebut pada suatu pasar. CMSA juga digunakan untuk mengindikasikan fleksibilitas suatu industri dalam perluasan akses pasar bila terjadi penurunan atau penghapusan tarif.

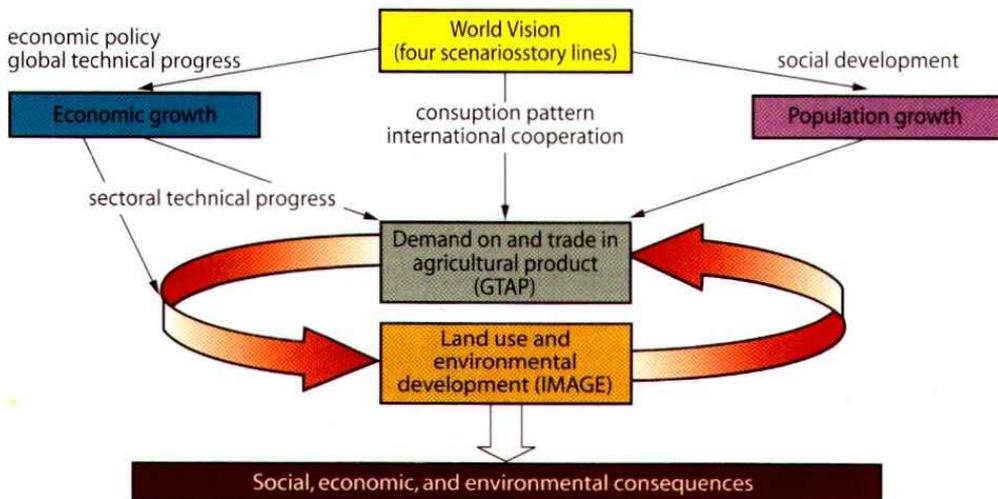
5.2.3. Analisa Keseimbangan Umum

GTAP telah banyak digunakan dalam studi di berbagai negara. Studi dilakukan oleh Eickhout, van Meijl, dkk (2004) tentang pengaruh liberalisasi perdagangan dan proteksi pertanian terhadap perdagangan, kemiskinan dan lingkungan menggunakan GTAP dan ecological environmental based model framework (IMAGE) (lihat Gambar). Pengaruh pertumbuhan perdagangan terhadap lingkungan diukur melalui efek total dari 5 hal: 1) pengaruh alokasi efisiensi; 2) skala ekonomi; 3) komposisi output; 4) efek teknologi dan 5) perubahan kebijakan lingkungan. Temuan studi ini antara lain: pertama, pertumbuhan produksi lebih tinggi pada produk-produk yang memiliki high-income elasticity tinggi,

misalnya sektor jasa, manufaktur, dan minyak. Kedua, proporsi sektor pertanian terhadap produksi dalam negeri akan terus menurun, yang berakibat pada elastisitas pendapatan sektor pertanian menjadi rendah, hal ini terjadi pada semua negara di dunia.

6. Kerangka Pemikiran

Inisiatif sektoral adalah pemotongan tarif dari negara-negara yang memiliki share total perdagangan terbesar di dunia. Salah satu usulan dalam penentuan critical mass adalah nilai total perdagangan dari negara-negara tersebut mencapai 85-90 persen dari total perdagangan dunia. Adapun produk yang akan dianalisa dalam kajian ini adalah produk perikanan, kimia dan kehutanan.



Gambar 1. Kerangka Model GTAP dan IMAGE

Negara *critical mass* bersama-sama akan menghapuskan *bound tariff* mereka, sehingga kebijakan ini juga menyebabkan penghapusan *applied tariff* negara bersangkutan. Perlakuan khusus ini hanya diberikan kepada negara anggota inisiatif sektoral, sedangkan untuk negara lainnya diberlakukan tarif *Most Favorite Nation* (MFN) sesuai kebijakan negara tersebut.

indikasikan bahwa industri dalam negeri—pada struktur tarif impor saat ini—menikmati peningkatan nilai tambah 8% lebih tinggi dibandingkan apabila tanpa proteksi bea masuk (*zero tariff*). Angka ini bervariasi antar sektor. Perabot rumah tangga terbuat dari kayu, kosmetik, sabun dan bahan pembersih, pestisida, ikan kering dan ikan asin, ikan darat dan hasil perairan darat merupakan sektor yang secara akumulatif memiliki nilai ERP cukup tinggi.

7. Hasil dan Pembahasan

7.1. Tingkat Proteksi Efektif

Penemuan ini mengarah pada tujuan kedua untuk mengukur dampak inisiatif sektoral di dalam negeri. Secara agregat, rata-rata tingkat proteksi efektif 175 sektor produksi di Indonesia relatif rendah (ERP=8.01%). Hal ini meng-

Tabel 8 memperlihatkan hasil simulasi perubahan tingkat proteksi efektif dengan skenario inisiatif sektoral di ketiga sektor perikanan, kehutanan dan produk kimia. Tingkat proteksi akibat pemberlakuan *zero tariff* di ketiga sektor tersebut tidak menunjukkan perubahan secara signifikan. Nilai rata-rata ERP turun menjadi sekitar 7% dari tingkat proteksi



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

semula. Penurunan terbesar dialami terutama oleh perabotan rumah tangga dari kayu dan barang kosmetik. Kedua sektor ini berpotensi kehilangan nilai tambah sebesar 80% dengan pemberlakuan inisiatif sektoral.

Pemetaan berikut mengintegrasikan hasil empiris CMSA dan tingkat proteksi efektif untuk menganalisa lebih lanjut dampak inisiatif sektoral dan kesiapan industri di dalam negeri. Pemetaan dibagi menjadi empat kuadran berdasarkan indeks daya saing

(*competitiveness effect*) dan perubahan nilai ERP –dengan simulasi *zero tariff* di ketiga sektor inisiatif sektoral.

7.2. Analisa Daya Saing

Studi ini mengaplikasikan metode CMSA untuk menganalisis liberalisasi perdagangan dan daya saing Indonesia di ketiga sektor yang diikutkan dalam inisiatif sektoral: perikanan (HS 03), kimia (HS 28-38) dan kehutanan (HS 44). Sumber data di dalam studi ini diambil dari basis data *UN Commodity Trade (COMTRADE)*.

Tabel 8 : Perbandingan tingkat proteksi dengan inisiatif sektoral

SEKTOR	TINGKAT PROTEKSI 2000		TINGKAT PROTEKSI INISIATIF SEKTORAL	
	ERP	NRP	ERP	NRP
29 KAYU	-0.2	0.0	-0.3	0.0
30 HASIL HUTAN LAINNYA	8.7	7.5	8.1	7.0
31 IKAN LAUT DAN HASIL LAUT LAINNYA	4.0	3.3	3.8	3.2
32 IKAN DARAT DAN HASIL PERAIRAN DARAT	15.9	13.7	15.9	13.6
33 U D A N G	9.1	7.3	9.1	7.3
53 IKAN KERING DAN IKAN ASIN	31.2	16.2	30.9	16.1
54 IKAN OLAHAN DAN AWETAN	-0.9	3.3	-1.4	3.1
84 KAYU GERGAJIAN DAN AWETAN	0.1	0.3	0.2	0.3
85 KAYU LAPIS DAN SEJENISNYA	4.2	2.6	4.3	2.6
86 BAHAN BANGUNAN DARI KAYU	-0.2	0.6	-0.2	0.5
87 PERABOT RUMAH TANGGA TERBUAT DARI KAYU, BAMBU DAN ROTAN	270.3	88.2	55.9	19.3
88 BARANG-2 LAINNYA TERBUAT DARI KAYU, GABUS, BAMBU DAN ROTAN	25.0	11.6	8.6	5.2
89 BARANG ANYAMAN KECUALI TERBUAT DARI PLASTIK	8.6	3.8	8.2	3.6
94 KIMIA DASAR KECUALI PUPUK	-43.0	4.0	-43.4	3.9
95 P U P U K	-0.9	0.3	-1.7	0.1
96 PESTISIDA	16.7	7.5	17.0	7.5
97 DAMAR SINTETIS, BAHAN PLASTIK DAN SERAT SINTETIS	11.3	11.7	11.0	11.6
98 CAT, VERNIS DAN LAK	8.7	5.6	8.7	5.6
99 OBAT-OBATAN	4.2	4.0	4.2	3.9
101 SABUN DAN BAHAN PEMBERSIH	39.8	17.3	21.9	11.0
102 BARANG-BARANG KOSMETIK	161.1	59.9	26.0	11.8
103 BARANG-BARANG KIMIA LAINNYA	30.0	12.2	27.9	11.5

Sumber: BPS

Karena data impor lebih akurat dari data ekspor, maka data impor digunakan sebagai angka untuk menghitung indikator *constant market share*.

Studi ini melakukan dekomposisi perubahan ekspor pasca periode paket deregulasi perdagangan (2001-5) untuk menjelaskan apakah perubahan pangsa pasar terkait dengan perubahan kebijakan perdagangan atau daya saing *riil* Indonesia. Ini disebabkan peningkatan penetrasi ekspor mungkin saja tidak selalu merupakan dampak dari penurunan tarif. Ekspor meningkat karena, misalnya, fakta bahwa Indonesia mempunyai keunggulan dalam produk tersebut dibandingkan negara lain. Sebaliknya, dekomposisi CMSA dapat juga digunakan sebagai pendekatan dampak sektoral inisiatif terhadap penetrasi produk ekspor di ketiga sektor tersebut.

Tabel 9 memperlihatkan dekomposisi perubahan ekspor produk perikanan, kimia dan kehutanan melalui daya saing dan efek komposisi produk di dunia selama periode 2001-5. Secara agregat ditunjukkan bahwa perolehan ekspor Indonesia di ketiga sektor sebagian besar merupakan efek dari daya saing dibandingkan komposisi ekspor *kecuali* untuk produk bahan kimia organik, petrokimia primer (HS 29), industri farmasi (HS 30), pupuk (HS 31) dan kayu, barang dari kayu (HS 44). Keempat sektor ini mencatat daya saing yang negatif selama periode tersebut. Pertumbuhan

ekspor sepertinya lebih disebabkan oleh perubahan struktur ekspor – produk dengan dinamika permintaan ekspor yang relatif tinggi.

Seperti telah disebutkan, sejumlah faktor telah menghambat sektor ini sehingga sulit menyesuaikan dengan liberalisasi perdagangan. Hal ini termasuk faktor modal yang sulit bergerak, faktor harga yang sulit berubah, produktivitas yang rendah, serta investasi teknologi. Sebagai konsekuensinya, inisiatif sektoral dapat berimplikasi terhadap makin menurunnya pangsa pasar produk tersebut di pasar dunia jika perusahaan tidak mampu meningkatkan daya saing terhadap produsen negara lain. Dampak terbesar akan dialami oleh produk kehutanan.

Sektor kehutanan menghadapi kendala dari sisi suplai. Pemberlakuan moratorium logging, penghentian sementara seluruh aktifitas penebangan kayu skala besar bagi konservasi hutan mengakibatkan industri sulit memenuhi permintaan pasar. Lebih jauh, tingginya proteksi terhadap industri domestik berupa subsidi dan larangan ekspor kayu gelondongan untuk mengembangkan industri hilir—dengan menekan harga di pasar domestik—telah mendorong inefisiensi di sektor kehutanan, termasuk minimnya investasi teknologi berbasis hemat bahan baku seperti pada industri kayu lapis (*Aswicahyono, 2004*).

Tabel 9 : Dekomposisi ekspor – daya saing dan efek komposisi produk 2001-2005

	Competitiveness	Product Effect
03 Ikan dan Udang	0.0027	-0.0044
28 Bahan kimia anorganik	0.0006	0.0014
29 Bahan kimia organik	-0.0008	0.0013
30 Produk industri farmasi	-0.0003	0.0000
31 Pupuk	-0.0023	0.0008
32 Sari bahan samak dan celup	0.0011	-0.0006
33 Wangi-wangian	0.0009	-0.0005
34 Pembersih	0.0010	-0.0003
35 Perekat, enzim	0.0011	0.0000
36 Bahan peledak	0.0001	-0.0004
37 Fotografi/sinematografi	0.0004	0.0000
38 Berbagai produk kimia	0.0003	-0.0004
44 Kayu, barang dari kayu	-0.0240	0.0001

Sumber: WITS

Produk lain, terutama ikan dan udang (HS 03), memperlihatkan daya saing di pasar dunia –meski untuk sejumlah industri besaran ini sangat rendah dan dikompensasi oleh efek komposisi produk yang negatif. Penurunan pangsa ekspor selama periode 2001-5 mungkin disebabkan oleh faktor di luar daya saing, antara lain, akses pasar di negara tujuan ekspor. Namun demikian, penurunan atau penghapusan tarif dalam inisiatif sektoral saja belum tentu dapat meningkatkan penetrasi ekspor produk-produk tersebut. Beberapa aturan dari negara importir yang sifatnya non-tarif, seperti pengetatan aturan standar kesehatan (*sanitary and phytosanitary*) di sektor perikanan menjelaskan rendahnya respon peningkatan volume ekspor terhadap

perluasan akses pasar (**Maidir** dan *Atje, 2006, Anas dan Maidir, 2007*).

Namun demikian, variasi sektoral atas dekomposisi perubahan ekspor yang diperlihatkan pada tingkat yang lebih disagregat cukup besar (Tabel 9). Variasi ini mengindikasikan perbedaan dampak inisiatif sektoral bagi peningkatan ekspor suatu produk. Pada sektor kehutanan, misal, perubahan ekspor disebabkan terutama oleh hilangnya daya saing industri kayu lapis (*plywood*), sementara *particle board* dan produk kayu lain (*wooden frames, boxes, parquet panels*) mengalami peningkatan daya saing.

Dekomposisi ekspor dilakukan pada beberapa kelompok negara, NAFTA, Uni

Tabel 10 : Dekomposisi Ekspor Indonesia—Perubahan, Daya Saing dan Efek Produk

	<i>Critical Mass</i>					
	<i>NAFTA</i>	<i>EU</i>	<i>Western Europe</i>	<i>East Asia</i>	<i>ASEAN</i>	<i>ROW</i>
03 Ikan dan Udang						
<i>Efek Daya Saing</i>	0.02429	0.00207	0.00193	-0.00145	0.02577	-0.00121
<i>Efek Permintaan</i>	0.00001	-0.00074	-0.00061	-0.01019	0.00129	0.00051
28 Bahan kimia anorganik						
<i>Efek Daya Saing</i>	-0.00259	-0.00016	-0.00015	0.00740	0.00858	-0.00310
<i>Efek Permintaan</i>	0.00162	-0.00002	-0.00003	0.00235	0.00276	0.00185
29 Bahan kimia organik						
<i>Efek Daya Saing</i>	-0.00085	-0.00004	-0.00008	-0.00178	0.00892	-0.00280
<i>Efek Permintaan</i>	0.00030	-0.00017	-0.00014	0.00180	0.00298	0.00067
30 Produk industri farmasi						
<i>Efek Daya Saing</i>	0.00002	-0.00019	-0.00020	0.00017	0.00399	-0.00096
<i>Efek Permintaan</i>	0.00000	-0.00004	-0.00004	-0.00016	-0.00177	0.00000
31 Pupuk						
<i>Efek Daya Saing</i>	0.00107	-0.00002	0.00003	-0.01203	-0.01462	0.00636
<i>Efek Permintaan</i>	0.00045	0.00000	0.00000	0.00137	-0.00327	-0.00094
32 Sari bahan samak dan celup						
<i>Efek Daya Saing</i>	-0.00026	-0.00063	-0.00070	0.00655	0.01320	-0.00117
<i>Efek Permintaan</i>	-0.00036	-0.00044	-0.00044	-0.00112	0.00002	-0.00105
33 Wangi-wangian						
<i>Efek Daya Saing</i>	-0.00132	0.00037	0.00038	0.00660	0.01411	-0.00012
<i>Efek Permintaan</i>	-0.00209	-0.00040	-0.00043	-0.00015	0.00034	-0.00006
34 Pembersih						
<i>Efek Daya Saing</i>	-0.00015	-0.00003	-0.00004	0.00769	0.02132	0.00289
<i>Efek Permintaan</i>	-0.00015	0.00008	0.00009	-0.00258	-0.00241	-0.00257
35 Perekat, enzim						
<i>Efek Daya Saing</i>	-0.00033	0.00054	0.00054	0.00533	0.01623	0.00009
<i>Efek Permintaan</i>	0.00007	0.00000	0.00000	-0.00018	-0.00025	0.00010
37 Fotografi/sinematografi						
<i>Efek Daya Saing</i>	0.00019	-0.00002	-0.00005	0.00147	0.00666	0.00004
<i>Efek Permintaan</i>	0.00000	0.00000	-0.00001	0.00001	-0.00002	0.00009
38 Berbagai produk kimia						
<i>Efek Daya Saing</i>	-0.00025	0.00083	0.00083	0.00160	0.00971	0.00093
<i>Efek Permintaan</i>	0.00080	-0.00021	-0.00020	-0.00109	0.00003	-0.00024
44 Kayu, barang dari kayu						
<i>Efek Daya Saing</i>	-0.00933	-0.00586	-0.00580	-0.05017	-0.01126	-0.02975
<i>Efek Permintaan</i>	0.00240	-0.00086	-0.00029	-0.00139	-0.02169	-0.01389

Sumber : Hasil diolah

Eropa, Eropa Timur, Asia Timur, dan ASEAN, untuk menganalisa dampak inisiatif sektoral terhadap permintaan pasar tujuan ekspor. Secara umum, Indonesia kehilangan daya saing di sejumlah negara tujuan ekspor tradisional; NAFTA, Uni Eropa pada sektor kimia dan kehutanan, namun tetap pada sektor perikanan. Analisis ini mendukung argumen bahwa integrasi regional dan jejaring produksi menjelaskan peningkatan daya saing Indonesia pada pasar tersebut.

7.3. Dampak Penghapusan Tarif Terhadap Perekonomian Dengan Model GTAP

7.3.1. Dampak Penghapusan Tarif Produk Perikanan

Dampak penghapusan tarif produk perikanan terhadap berbagai indikator secara detail dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Tabel 11 memperlihatkan dampak penghapusan tarif produk perikanan terhadap perubahan neraca

perdagangan baik untuk Indonesia maupun untuk dampak kawasan. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan di sektor perikanan sebesar US \$ 5.36 juta. Hasil tersebut memperlihatkan dampak positif untuk sektor perikanan relatif besar apabila dibandingkan dengan Negara-negara Asean lainnya yang totalnya hanya sebesar US \$ 7.80 juta. Surplus ini jauh lebih besar dari Kawasan Eropa bahkan untuk Kawasan Asia Timur mengalami dampak negatif. Khusus untuk kawasan di luar Asean seperti Jepang misalnya, dampak penghapusan tarif justru memberikan dampak negatif.

Sedangkan dampak penghapusan tarif produk perikanan terhadap perubahan kesejahteraan, nilai GDP dan konsumsi rumah tangga dapat dilihat dalam Tabel 12. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kesejahteraan Indonesia mengalami peningkatan sebesar US \$ 0,9 juta walaupun dampak ini tidak terlalu besar

Tabel 11 : Perubahan Neraca Perdagangan Akibat Penghapusan Tarif Produk Perikanan

Sektor	Critical Massa							Bukan Critical Mass
	Indonesia	Asean Lainnya	NAFTA	Eropa	Asia Timur	Eropa Timur	Lainnya	
	US \$ Juta							
Perikanan	5.36	7.80	12.74	2.94	-49.46	0.98	1.57	-30.65
Pertanian	-1.79	-5.27	-7.62	2.46	13.73	0.91	-1.77	0.11
Manufaktur	-1.61	-1.24	12.79	-10.53	-21.57	-2.64	2.10	22.96
Jasa	-0.15	0.57	6.16	15.74	10.14	1.19	0.66	13.39

Sumber : GTAP, diolah

jika dibandingkan dengan Kawasan Asia Timur yang mencapai US \$ 4,80 juta. Sedangkan dampak penghapusan tarif ini terhadap ekonomi kawasan memperlihatkan bahwa Kawasan Asia Timur mengalami peningkatan terbesar dengan nilai US \$ 4,80 juta kemudian diikuti dengan Eropa dan Asean Lainnya yang masing-masing sebesar US \$ 2,84 juta dan US \$ 2,20 juta, sementara itu dampak positif terkecil diterima oleh kawasan Eropa Timur yaitu sebesar US \$ 0,07 juta. Sedangkan kawasan lainnya justru mengalami dampak negatif terhadap perubahan kesejahteraan. Sementara itu, penghapusan tarif produk perikanan terhadap perubahan nilai GDP dan konsumsi rumah tangga untuk Indonesia dan Asean Lainnya memberikan dampak positif, sedangkan untuk kawasan ekonomi

lainnya memberikan dampak negatif, namun kedua dampak tersebut tidak signifikan dan bahkan relatif sangat kecil.

Tabel 13 dan 14 juga memberikan penjelasan lebih terperinci mengenai sumber-sumber terjadinya peningkatan atau penurunan nilai ekspor dan impor antara Indonesia dengan Mitra Regional. Untuk sektor perikanan, Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan dimana peningkatan ekspor Indonesia terjadi untuk Mitra Regional Eropa, Asia Timur, Eropa Timur dan Lainnya. Sedangkan peningkatan Impor terbesar untuk sektor perikanan terjadi dengan mitra regional NAFTA, kemudian diikuti dengan Mitra Regional Asia Timur, Asean Lainnya, Eropa dan Lainnya. Sedangkan untuk sektor pertanian, manufaktur dan

Tabel 12 : Perubahan Kesejahteraan, Nilai GDP dan Konsumsi Rumah Tangga

Region	Perubahan Kesejahteraan	Perubahan Nilai GDP	Konsumsi Rumah Tangga
	US \$ Juta	%	%
Critical Mass			
Indonesia	0.90	0.0046	0.00486
Asean Lainnya	2.20	0.0014	0.00165
NAFTA	-0.44	-0.0001	-0.00004
Eropa	2.84	-0.0001	-0.00018
Asia Timur	4.80	-0.0017	-0.00218
Eropa Timur	0.07	-0.0003	-0.00046
Lainnya	-0.20	-0.0002	-0.00019
Bukan Critical Mass	-6.63	-0.0016	-0.00175

Sumber : GTAP, diolah

jasa Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan, dimana hal tersebut dapat dimengerti karena Indonesia mengalami penurunan ekspor untuk semua mitra regional, walaupun penurunan tersebut relatif kecil.

7.3.2. Penghapusan Tarif Produk Kimia

Bagian ini menjelaskan dampak penghapusan tarif produk kimia terhadap perubahan indikator-indikator makro baik untuk Indonesia maupun untuk dampak kawasan. Tabel 15 menunjukkan dampak terhadap perubahan neraca perdagangan

untuk perekonomian Indonesia dan kawasan. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan di sektor kimia sebesar US \$ 473,72 juta. Nilai ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan perubahan di kawasan lainnya seperti Asean Lainnya dan Eropa Timur yang masing-masing mencapai US \$ 3886,79 juta dan US \$ 3301,70 juta. Dampak negatif diprediksi terjadi di Kawasan NAFTA, Eropa, Eropa Timur dan Kawasan Lainnya. Dampak negatif terbesar terjadi pada Kawasan NAFTA yang besarnya mencapai US \$ 2948,52 juta.

Tabel 13 : Perubahan Ekspor Indonesia ke Mitra Regional

Sektor	Critical Massa						Bukan Critical Mass
	Asean Lainnya	NAFTA	Eropa	Asia Timur	Eropa Timur	Lainnya	
	%						
Perikanan	-0.1215	-0.1923	4.8442	3.2210	14.3369	2.9700	-0.5876
Pertanian	-0.0182	-0.0199	-0.0253	-0.0353	-0.0275	-0.0228	-0.0241
Manufaktur	-0.0037	-0.0044	-0.0039	-0.0027	-0.0036	-0.0045	-0.0043
Jasa	-0.0037	-0.0048	-0.0044	-0.0044	-0.0042	-0.0052	-0.0055

Sumber : GTAP, diolah

Tabel 14 : Perubahan Impor Indonesia dari Mitra Regional

Sektor	Critical Massa						Bukan Critical Mass
	Asean Lainnya	NAFTA	Eropa	Asia Timur	Eropa Timur	Lainnya	
	%						
Perikanan	8.6086	11.0276	6.2030	10.6175	-3.1432	5.9503	-2.8070
Pertanian	-0.0151	0.0038	0.0137	0.0392	0.0195	0.0081	0.0118
Manufaktur	-0.0011	0.0010	-0.0007	-0.0018	-0.0015	0.0019	0.0026
Jasa	-0.0012	0.0017	0.0005	0.0008	0.0002	0.0023	0.0030

Sumber : GTAP, diolah

Tabel 15 : Perubahan Neraca Perdagangan Akibat Penghapusan Tarif Produk Kimia

Sektor	Critical Massa							Bukan Critical Mass
	Indonesia	Asean Lainnya	NAFTA	Eropa	Asia Timur	Eropa Timur	Lainnya	
	US \$ Juta							
Kimia	473.72	3886.79	-2948.52	-998.91	3301.70	-4.64	-1107.64	-4338.94
Pertanian	-71.45	-384.54	172.04	-69.68	-196.56	-26.37	118.77	459.33
Manufaktur	-337.57	-2829.00	3631.56	575.29	-5068.34	-333.84	701.46	3699.81
Jasa	-90.80	-1146.67	922.04	1478.16	-874.57	-0.36	51.37	1356.38

Sumber : GTAP, diolah

Sedangkan dampak penghapusan tarif produk kimia terhadap perubahan kesejahteraan, nilai GDP dan konsumsi rumah tangga dapat dilihat dalam Tabel 16. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kesejahteraan Indonesia mengalami peningkatan sebesar US \$ 4.25 juta walaupun dampak ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan kawasan lain seperti Asean Lainnya yang mencapai US \$ 640.31 juta ataupun Asia Timur yang

mencapai US \$ 1429.18 juta. Sedangkan dampak penghapusan tarif ini terhadap ekonomi kawasan memperlihatkan bahwa NAFTA mengalami penurunan kesejahteraan terbesar sebesar US \$ 297.10 juta kemudian diikuti dengan Eropa dan Kawasan Lainnya dengan penurunan masing-masing sebesar US \$ 7.09 juta dan US \$ 68.95 juta. Sementara itu, dampak penghapusan tarif produk kimia terhadap perubahan nilai GDP Indonesia tidak terlalu

Tabel 16 : Perubahan Kesejahteraan, Nilai GDP dan Konsumsi Rumah Tangga

Region	Perubahan Kesejahteraan	Perubahan Nilai GDP	Konsumsi Rumah Tangga
	US \$ Juta	%	%
Critical Mass			
Indonesia	4.25	0.126	0.126
Asean Lainnya	640.31	0.490	0.510
NAFTA	-297.10	-0.094	-0.096
Eropa	-7.09	-0.060	-0.062
Asia Timur	1,429.18	0.103	0.099
Eropa Timur	92.68	-0.040	-0.045
Lainnya	-68.95	-0.121	-0.131
Bukan Critical Mass			
	-1,050.19	-0.163	-0.168

Sumber : GTAP, diolah

besar atau hanya mencapai 0.126%. Perubahan nilai GDP terbesar terjadi di Kawasan Asean Lainnya sebesar 0.490%. Konsumsi rumah tangga juga mengalami peningkatan dengan besaran persentase yang sama dengan perubahan nilai GDP. Peningkatan konsumsi rumah tangga terbesar adalah kawasan Asean Lainnya yang mencapai 0.510%.

Tabel 17 dan 18 di atas memberikan penjelasan lebih terperinci mengenai sumber-sumber terjadinya peningkatan atau penurunan nilai ekspor dan impor antara Indonesia dengan Mitra Regional akibat dari penghapusan tarif produk impor

di sektor kimia. Peningkatan ekspor terbesar sektor kimia didapatkan dari Mitra Regional Asia Timur yang mencapai 45.1% sedangkan peningkatan terkecil diperoleh dari Mitra Regional NAFTA sebesar 4,3%.

7.3.3. Penghapusan Tarif Produk Kehutanan

Bagian ini menjelaskan dampak penghapusan tarif produk kehutanan terhadap perubahan indikator-indikator makro baik untuk Indonesia maupun untuk dampak kawasan. Tabel 19 menunjukkan dampak terhadap perubahan neraca perdagangan untuk Indonesia dan kawasan.

Tabel 17 : Perubahan Ekspor Indonesia ke Mitra Regional

Sektor	Critical Massa						Bukan Critical Mass
	Asean Lainnya	NAFTA	Eropa	Asia Timur	Eropa Timur	Lainnya	
	%						
Kimia	11.786	4.283	9.035	45.100	13.842	13.971	5.054
Pertanian	-0.078	-1.223	-1.146	-0.816	-1.109	-1.314	-1.310
Manufaktur	-0.591	-0.869	-0.847	-0.434	-0.770	-0.899	-0.907
Jasa	-0.073	-1.084	-1.029	-0.642	-0.910	-1.061	-1.233

Sumber : GTAP, diolah

Tabel 18 : Perubahan Impor Indonesia dari Mitra Regional

Sektor	Critical Massa						Bukan Critical Mass
	Asean Lainnya	NAFTA	Eropa	Asia Timur	Eropa Timur	Lainnya	
	%						
Kimia	5.770	11.585	19.891	13.020	-9.643	17.579	-20.303
Pertanian	-1.261	0.665	0.522	-0.001	0.344	0.900	0.869
Manufaktur	-1.357	0.729	0.486	-0.122	0.284	1.223	0.908
Jasa	-1.584	0.890	0.761	0.036	0.531	0.774	1.144

Sumber : GTAP, diolah

Tabel 19 : Perubahan Neraca Perdagangan Akibat Penghapusan Tarif Produk Kehutanan

Sektor	Critical Massa								Bukan Critical Mass
	Indonesia	Asean Lainnya	NAFTA	Eropa	Asia Timur	Eropa Timur	Amerika Latin	Lainnya	
	US \$ Juta								
Kehutanan	715.38	1193.86	-1621.60	228.14	92.98	83.61	-20.78	-86.02	-1226.27
Pertanian	-60.09	-56.05	82.72	-31.03	-36.85	-10.50	2.52	-0.19	113.22
Manufaktur	-576.55	-884.95	1456.31	-249.57	-658.66	-109.74	8.22	41.07	1018.46
Jasa	-65.88	-235.12	333.12	173.96	-0.91	-0.85	6.59	3.31	378.12

Sumber : GTAP, diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan di sektor produk kehutanan sebesar US \$ 715.38 juta. Kawasan lainnya yang mendapatkan dampak berupa kenaikan surplus neraca perdagangan di sektor kehutanan adalah Asean Lainnya, Eropa, Asia Timur dan Eropa Timur. Kenaikan surplus neraca perdagangan terbesar adalah Asean Lainnya yang mencapai angka US \$ 1193.86 juta. Sedangkan yang mengalami defisit neraca perdagangan adalah NAFTA dan Amerika Latin dengan perubahan defisit neraca perdagangan sebesar US \$ 1621.60 juta dan US \$ 20.78 juta.

Sedangkan dampak penghapusan tarif produk kehutanan terhadap perubahan kesejahteraan, nilai GDP dan konsumsi rumah tangga dapat dilihat dalam Tabel 20. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kesejahteraan Indonesia mengalami peningkatan sebesar US \$ 81.91 juta. Besaran ini relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan beberapa

kawasan lainnya seperti Eropa, Eropa Timur, Asia Timur dan Amerika Latin, bahkan NAFTA mengalami penurunan kesejahteraan hingga US \$ 266.81 juta. Sementara itu, dampak penghapusan tarif produk kehutanan terhadap perubahan nilai GDP tidak terlalu besar atau hanya mencapai 0.2645%. Namun peningkatan GDP ini relatif lebih besar apabila dibandingkan dengan kawasan lainnya. Beberapa kawasan justru menunjukkan penurunan GDP yaitu NAFTA dan Amerika Latin. Konsumsi rumah tangga juga mengalami peningkatan dengan besaran presentase yang hampir sama dengan perubahan nilai GDP yaitu sebesar 0.2690% dan merupakan peningkatan konsumsi rumah tangga terbesar dibandingkan dengan kawasan lainnya. Kawasan yang justru mengalami penurunan konsumsi rumah tangga setelah dihapusnya tarif sektor kehutanan adalah NAFTA, Eropa dan Amerika Latin.

Tabel 21 dan 22 memberikan penjelasan lebih terperinci mengenai

sumber-sumber terjadinya peningkatan atau penurunan nilai ekspor dan impor antara Indonesia dengan Mitra Regional akibat dari penghapusan tarif produk impor di sektor kehutanan. Peningkatan ekspor terbesar sektor kehutanan didapatkan dari Mitra Regional Amerika Latin yang mencapai 33.944% sedangkan peningkatan terkecil diperoleh dari Mitra Regional NAFTA sebesar 0.399%.

7.4. Rekomendasi Posisi Indonesia Dalam Inisiatif Sektoral

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bagaimana daya saing, perlindungan efektif dan peluang yang diperoleh Indonesia dalam inisiatif sektoral. Adapun faktor pertimbangan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 23.

Peningkatan kesejahteraan yang tertinggi terjadi apabila tarif produk kehutanan dihapuskan yaitu sebesar US \$ 81.91 juta. Sementara produk perikanan memberikan dampak perubahan yang paling kecil dibandingkan 2 produk lainnya yaitu hanya sebesar US \$ 0.90 juta. Dampak penghapusan tarif di berbagai produk tidak memberikan peningkatan signifikan pada nilai GDP. Semua peningkatan yang terjadi masih berada di bawah 1%. Peningkatan konsumsi rumah tangga yang paling besar terjadi apabila dilakukan penghapusan tarif produk kehutanan dengan peningkatan 0,27%, meskipun demikian peningkatan ini juga kecil. Penghapusan tarif produk kehutanan

juga mendorong peningkatan surplus neraca perdagangan sebesar US \$ 12.86 juta lebih besar daripada produk perikanan yang hanya mencapai US \$ 1.81 juta. Sementara penghapusan tarif produk kimia justru mendorong meningkatnya defisit neraca perdagangan sebesar US \$ 26.1 juta.

Peningkatan defisit neraca perdagangan sektor perikanan akibat penghapusan tarif sektor perikanan di kawasan Asia Timur (diantaranya Jepang dan China) hingga US \$ 49.46 juta menunjukkan kurang kompetitifnya produk perikanan Asia Timur dibandingkan kawasan lainnya. Kawasan Eropa Timur memberikan peluang yang besar untuk dilakukannya peningkatan perdagangan untuk sektor perikanan, kemudian diikuti dengan Eropa dan Asia Timur, walaupun kedua kawasan terakhir sangat kompetitif. Prediksi peningkatan surplus neraca perdagangan sebesar US \$ 1,81 juta menunjukkan penetrasi pasar sektor perikanan belum signifikan meskipun Indonesia sudah masuk sebagai anggota inisiatif sektoral.

Produk kimia kompetitif diproduksi oleh kawasan Asean Lainnya dan Asia Timur dengan besaran surplus neraca perdagangan sektor kimia setelah penghapusan tarif produk kimia berada pada di atas US\$ 3300 juta. Peningkatan ekspor Indonesia untuk produk kimia paling besar terjadi pada mitra regional Asia Timur dan Eropa Timur sehingga kedua kawasan tersebut

Tabel 20 : Perubahan Kesejahteraan, Nilai GDP dan Konsumsi Rumah Tangga

Region	Perubahan Kesejahteraan	Perubahan Nilai GDP	Konsumsi Rumah Tangga
	US \$ Juta	%	%
Critical Mass			
Indonesia	81.91	0.2645	0.2690
Asean Lainnya	201.11	0.1573	0.1658
NAFTA	-266.81	-0.0257	-0.0257
Eropa	77.82	0.0001	-0.0001
Asia Timur	3.73	0.0114	0.0114
Eropa Timur	38.65	0.0103	0.0100
Amerika Latin	0.62	-0.0192	-0.0183
Lainnya	-18.04	-0.0081	-0.0089
Bukan Critical Mass	-272.60	-0.0247	-0.0256

Sumber : GTAP, diolah

Tabel 21 : Perubahan Ekspor Indonesia ke Mitra Regional

Sektor	Critical Massa							Bukan Critical Mass
	Asean Lainnya	NAFTA	Eropa	Asia Timur	Eropa Timur	Amerika Latin	Lainnya	
	%							
Kehutanan	13.533	0.399	3.148	20.507	18.001	33.944	39.106	-3.408
Pertanian	-0.821	-0.966	-0.897	-0.861	-0.890	-0.933	-0.901	-0.936
Manufaktur	-1.382	-1.395	-1.345	-1.242	-1.328	-1.324	-1.337	-1.334
Jasa	-0.920	-1.078	-1.040	-1.006	-1.012	-1.057	-1.044	-1.078

Sumber : GTAP, diolah

Tabel 22 : Perubahan Impor Indonesia dari Mitra Regional

Sektor	Critical Massa							Bukan Critical Mass
	Asean Lainnya	NAFTA	Eropa	Asia Timur	Eropa Timur	Amerika Latin	Lainnya	
	%							
Kehutanan	14.881	24.828	30.172	29.575	-3.804	15.620	20.381	-8.767
Pertanian	-0.080	0.363	0.266	0.176	0.195	0.333	0.266	0.356
Manufaktur	-0.534	0.210	0.064	0.005	-0.005	0.128	0.120	0.178
Jasa	-0.216	0.411	0.319	0.259	0.268	0.351	0.326	0.408

Sumber : GTAP, diolah

Tabel 23 : Daya Saing, Proteksi Efektif dan Peluang Indonesia dalam Inisiatif Sektoral

Indikator	Produk Perikanan	Produk Kimia	Produk Hutan
Perubahan Kesejahteraan (US \$ Juta)	0.9000	4.250	81.910
Perubahan Nilai GDP (%)	0.0046	0.126	0.264
Perubahan Konsumsi Rumah Tangga (%)	0.0048	0.126	0.269
Perubahan Neraca Perdagangan Total (US \$ Juta)	1.8100	-26.100	12.860

Sumber : Hasil Olahan dan Simulasi

memberikan peluang yang besar untuk dilakukannya peningkatan perdagangan untuk sektor kimia diikuti oleh Asean Lainnya. Pada sisi lain Indonesia lebih banyak meningkatkan impornya melalui Eropa dengan peningkatan lebih dari 19%. Perubahan pola perdagangan dengan penghapusan tarif di sektor kimia kemungkinan memacu perubahan dalam struktur, conduct dan performa industri kimia Indonesia di masa depan. Selain itu, Indonesia adalah importir produk kimia sebagai bahan baku produksi sehingga penghapusan tarif diperkirakan akan meningkatkan efektifitas industri dan kesejahteraan nasional. Penghapusan tarif perdagangan produk kimia juga perlu diantisipasi mengingat perubahan kebijakan ini diperkirakan menyebabkan defisit neraca perdagangan di masa datang. Produk manufaktur perlu dipersiapkan dalam menghadapi kemungkinan pelaksanaan kebijakan ini sebab defisit yang kemungkinan terjadi relatif lebih tinggi mencapai US \$ 337.57 juta.

Produk kehutanan kompetitif di produksi oleh kawasan Asean Lainnya

dengan peningkatan surplus neraca perdagangan setelah dilakukan penghapusan tarif mencapai US \$ 1193.86 juta di atas peningkatan surplus neraca perdagangan Indonesia sebesar US \$ 715.38 juta. Kawasan NAFTA menghasilkan produk yang kurang kompetitif sebab apabila dilakukan penghapusan tarif di sektor kehutanan akan menyebabkan kenaikan defisit neraca perdagangan yang cukup besar dengan nilai mencapai US \$ 1621.60 juta. Meskipun penghapusan tarif perdagangan produk kehutanan memberikan surplus neraca perdagangan, produksi sektor ini terkait dengan isu-siu sensitif khususnya isu lingkungan. Oleh karena itu perlu dirancang strategi peningkatan produksi kehutanan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan. Perubahan pola perdagangan di sektor kehutanan kemungkinan juga menyebabkan perubahan dalam struktur, conduct dan performa industri produk kehutanan Indonesia di masa depan.

Namun demikian, beberapa hal penting dalam kesimpulan yang juga perlu diperhatikan berkaitan dengan kajian ini

adalah sektor perikanan dan kehutanan relatif siap untuk penghapusan tarif, namun dalam produk kimia terdapat dua produk yang masih sangat terproteksi saat ini yaitu produk HS 30 dan 31 (Produk Obat-obatan) sehingga perlu diupayakan eliminasi proteksi tersebut. Indonesia juga merupakan importir produk kimia sebagai bahan baku proses produksi sehingga penghapusan tarif untuk produk kimia diprediksi akan memberikan manfaat berupa peningkatan produktifitas dan kesejahteraan nasional.

Hasil analisis pada sektor perikanan menunjukkan bahwa penghapusan tarif untuk produk perikanan tidak merubah struktur pasar ekspor Indonesia saat ini. Namun penghapusan tarif untuk produk Kimia dan Kehutanan membuka peluang bagi Indonesia untuk menembus pasar baru. Perlu diperhatikan adanya masalah ketersediaan pasokan untuk produk kehutanan dan kaitannya dengan isu lingkungan. Meskipun memberikan peluang efisiensi industri di Indonesia, perlu dipertimbangkan dampak lain dari penghapusan tarif sektor kimia seperti kemungkinan timbulnya defisit neraca perdagangan yang akan memberikan efek dalam jangka panjang.

8. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan kajian ini adalah :

1. Indonesia merupakan negara *net exporter* untuk produk perikanan dan kehutanan, sedangkan untuk produk kimia, merupakan *net importer* dengan nilai total per-dagangan yang cukup besar.
2. Produk perikanan memiliki daya saing tinggi dan nilai proteksi yang rendah, sehingga diperkirakan siap mengikuti penghapusan tarif sesuai kriteria inisiatif sektoral.
3. Produk hasil hutan memiliki daya saing yang rendah dengan nilai proteksi yang rendah. Daya saing rendah tersebut disebabkan keterbatasan bahan baku. Oleh karena itu, liberalisasi perdagangan untuk produk bahan baku disektor kehutanan diperkirakan akan meningkatkan daya saing Indonesia.
4. Produk kimia memiliki daya saing yang rendah dan proteksi yang tinggi. Namun, liberalisasi untuk produk tertentu seperti bahan baku cat dan farmasi, pewarna tekstil, serta lem untuk industri alas kaki diperkirakan akan memberikan dampak positif bagi produktifitas industri tersebut.

Rekomendasi kajian ini adalah :

1. Sektor yang dapat diajukan untuk mengikuti inisiatif sektoral adalah sektor perikanan, sedangkan untuk kehutanan dan kimia belum disarankan.

2. Perlu dilakukan analisa lebih mendalam untuk melihat pengaruh keterbatasan bahan baku dari sektor perikanan dan kehutanan agar sektor tersebut tetap kompetitif dan lestari dan pengaruh hambatan non tarif negara mitra impor terhadap neraca perdagangan produk perikanan, kimia dan kehutanan.
3. Perlu dilakukan analisa lebih mendalam mengenai forward linkage effect dari penghapusan tarif produk perikanan, kimia dan kehutanan terhadap industri di Indonesia.
4. Sektor yang dapat diajukan untuk mengikuti liberalisasi dalam inisiatif sektoral adalah sektor perikanan, sedangkan untuk kehutanan dan kimia disarankan mengikuti *zero for X* (liberalisasi di produk tertentu). Namun, selama belum tercapai/mendekati *critical mass*, Indonesia sebaiknya tetap berada dalam posisi *standstill*.
5. Liberalisasi dalam sektor perikanan sebaiknya dilakukan hanya jika Indonesia memperoleh kompensasi dari hal tersebut. Indonesia dapat meminta negara proponent di sektor perikanan untuk ikut serta dalam liberalisasi di sektor tekstil atau alas kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Enderson, J. A. 1996. *Effective Protection Redux*. NBER Working Paper Series No. 5854
- Antimiani, A., P. Conforti, dan L. Salvatici. 2004. *Effective Rate of Protection of European Agrifood Sector* Dipresentasikan pada International Conference, Agricultural Policy Reform and WTO: Where are we heading?. Capri (Italy), 23-26 Juni, 2003.
- Flatters, F. Tanpa Tahun. Measuring the Impacts of Trade Policies: Effective Rates of Protection.
- Schydrowsky, D. M., dan M. Syrquin. 1972. The Estimation of CES Production Functions and Neutral Efficiency Levels Using Effective Rates of Protection as Price Deflators. *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 54, No. 1, pp. 79-83.
- Humphrey, D. B. dan T. Tsukahara Jr (1970). On Substitution and the Effective Rate of Protection. *International Economic Review*, Vol. 11, No. 3. pp. 488-496
- Manasan, R.G. tanpa tahun. Effective Protection Rates and Internal Indirect Taxes in The Philippine Setting. *Staff Paper Series* No. 83-04.
- Devarajan S. dan C. Sussangkarn. 1992. Effective Rates of Protection when Domestic and Foreign Goods are Imperfect Substitutes: The Case of Thailand. *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 74, No. 4, pp. 701-711.
- Siriwardana, M. 2000. Effects of Trade Liberalization in South Asia With Special Reference to Srilanka (paper). Dipresentasikan pada Third Annual Conference on Global Economic Analysis, Monash University, Melbourne, Australia, 23-30 Juni
- Gilbert. J.P. Tanpa Tahun. GTAP Model Analysis: Simulating the Effect of Korea-USA FTA Using Computable General Equilibrium Techniques. Institute of International Economics.
- Francois, J.F., B. J. McDonald dan H. Nordström (1996). Liberalization and Capital Accumulation in the GTAP Mode. *GTAP Technical Paper* No. 7.
- Nicita A. 2004. Multilateral Trade Liberalization and Mexican Households: The Effect of the Doha Development Agenda dalam *Putting Development Back into the Doha Agenda: Poverty Impacts of a WTO Agreement*, Thomas W. Hertel and L. Alan Winters (ed), World Bank, Washington, D.C.

- Buetre B., R. Nair, C. Nhu dan T. Podbury. Tanpa Tahun. Agricultural trade liberalization Effects on developing countries' output, incomes and trade. Dipresentasikan pada Australian Bureau of Agricultural and Resource Economics 7th Annual Conference on Global Economic Analysis, Trade, Poverty and the Environment, Washington DC, 17–19 June.
- Saunders, C.S., S. Cagatay dan A.P. Moxey. 2004. Trade and the Environment: Economic and Environmental Impacts of Global Dairy Trade Liberalisation. Research Report No. 267, February.
- Feridhanusetyawan T. dan Y. R. Damuri (2004). CSIS Working Paper Series WPE 079, Jakarta.
- Oktaviani R. dan R. G.Drynan. 2000. The Impact of APEC Trade Liberalization on the Indonesian Economy and Agricultural Sector. Dipresentasikan pada the Third Annual Conference on Global Economic Analysis 28 – 30 Juni 2000, Melbourne, Australia.